

POLA RUANG IBUKOTA KECAMATAN BANAMA TINGANG KABUPATEN PULANG PISAU

Lendra¹, Amiany²

Abstraksi

Permasalahan pada perencanaan kota yang selalu berlanjut dari waktu ke waktu akan tersandung pada perilaku masyarakat yang timbul diluar perencanaan pemerintah. Menyingkapi jamaknya permasalahan perkotaan, menyebabkan timbulnya menyebabkan bertambahnya kebutuhan akan ruang, sarana dan prasarana.

Kabupaten Pulang Pisau adalah salah satu kabupaten pemekaran yg mengalami perkembangan yang cukup tinggi ini, termasuk Kota Bawan yang merupakan ibukota Kecamatan Banama Tingang terletak pada bagian Tengah Sungai Kahayan jalan poros Palangka Raya – Kuala Kurun dan memiliki lokasi yang tepatnya terletak di bagian paling utara dari Kabupaten Pulang Pisau. Potensi pengembangan kota Bawan adalah tersedianya lahan kosong yang cukup besar dengan ditunjang oleh letak kawasan yang cukup strategis dibagian utara kabupaten Pulang Pisau dimana dapat merupakan gerbang pergerakan masyarakat dan barang dari kabupaten tetangga.

Ketersediaan lahan kosong yang luas ini memberi peluang yang cukup besar untuk menentukan kebijakan dan pengawasan pengembangan kawasan serta mengurangi konflik akibat dari kesulitan pengaturan penggunaan lahan. Perkembangan Masyarakat yang terdapat di Ibukota Kecamatan Banama Tingang memiliki adat istiadat dan kebiasaan sehari-hari, sehingga patut diperhatikan pula dalam pengembangan Ibukota Kecamatan ini.

Kata Kunci : Pola Ruang, Ibu Kota Kecamatan.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan kota pada hakekatnya disebabkan oleh penambahan penduduk baik secara alamiah maupun migrasi serta perubahan dan perkembangan kegiatan usahanya yang disebabkan oleh perubahan pola sosial budaya dan sosial ekonomi penduduk tersebut sebagai masyarakat kota. Sejalan dengan penambahan penduduk daerah perkotaan menurut Panudju (1999) mengakibatkan peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan terutama kebutuhan perumahan.

Permasalahan pada perencanaan kota yang selalu berlanjut dari waktu ke waktu akan tersandung pada perilaku masyarakat yang timbul diluar perencanaan pemerintah. Menyingkapi

¹ Tenaga Pengajar Jurusan Teknik Sipil Universitas Palangka Raya

² Tenaga Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

jamaknya permasalahan perkotaan, menyebabkan timbulnya menyebabkan bertambahnya kebutuhan akan ruang, sarana dan prasarana;

Kabupaten Pulang Pisau adalah salah satu kabupaten pemekaran yg mengalami perkembangan yang cukup tinggi ini, termasuk Kota Bawan yang merupakan ibukota Kecamatan Banama Tingang terletak pada bagian Tengah Sungai Kahayan jalan poros Palangka Raya – Kuala Kurun dan memiliki lokasi yang tepatnya terletak di bagian paling utara dari Kabupaten Pulang Pisau. Potensi pengembangan kota Bawan adalah tersedianya lahan kosong yang cukup besar dengan ditunjang oleh letak kawasan yang cukup strategis dibagian utara kabupaten Pulang Pisau dimana dapat merupakan gerbang pergerakan masyarakat dan barang dari kabupaten tetangga. Ketersediaan lahan kosong yang luas ini memberi peluang yang cukup besar untuk menentukan kebijakan dan pengawasan pengembangan kawasan serta mengurangi konflik akibat dari kesulitan pengaturan penggunaan lahan. Perkembangan Masyarakat yang terdapat di Ibukota Kecamatan Banama Tingang memiliki adat istiadat dan kebiasaan sehari-hari, sehingga patut diperhatikan pula dalam perngembangan Ibukota Kecamatan ini.

Hal ini merupakan bagian dari antisipasi dampak perkotaan dari peningkatan fungsi kawasan menjadi pusat pertumbuhan dan guna merencanakan Ibukota Kecamatan Banama Tingang untuk memacu perputaran ekonomi lebih cepat dan volume perdagangan yang lebih besar kedepannya.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang pemilihan judul, disimpulkan rumusan permasalahan “Bagaimana Pola Ruang Ibukota Kecamatan Banama Tingang di Kabupaten Pulang Pisau? “

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dijabarkan di atas maka tujuan penelitian di wilayah studi yaitu mengkaji pola ruang ibukota kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.

LANDASAN TEORI

Pengertian-pengertian yang digunakan dan berkaitan ruang kota sesuai dengan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang antara lain sebagai berikut:

1. Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.
2. Rencana Tata Ruang adalah hasil perencanaan tata ruang.
3. Penataan Ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatanruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang.

4. Perencanaan Tata Ruang adalah suatu proses untuk menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang.
5. Struktur Ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.
6. Pola Ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya.
7. Pemanfaatan Ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya.
8. Izin Pemanfaatan Ruang adalah izin yang dipersyaratkan dalam kegiatan pemanfaatan ruang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
9. Pengendalian Pemanfaatan Ruang adalah upaya untuk mewujudkan tertib tata ruang.
10. Peraturan Zonasi adalah ketentuan yang mengatur tentang persyaratan pemanfaatan ruang dan ketentuan pengendaliannya dan disusun untuk setiap blok/zona peruntukan yang penetapan zonanya dalam rencana rinci tata ruang.
11. Penggunaan Lahan adalah fungsi dominan dengan ketentuan khusus yang ditetapkan pada suatu kawasan, blok peruntukan, dan/atau persil.
12. Rencana tata ruang wilayah (RTRW) kabupaten/kota adalah rencana tata ruang yang bersifat umum dari wilayah kabupaten/kota, yang merupakan penjabaran dari RTRW provinsi, dan yang berisi tujuan, kebijakan, strategi penataan ruang wilayah kabupaten/kota, rencana struktur ruang wilayah kabupaten/kota, rencana pola ruang wilayah kabupaten/kota, penetapan kawasan strategis kabupaten/kota, arahan pemanfaatan ruang wilayah kabupaten/kota, dan ketentuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah kabupaten/kota.
13. Rencana Detail Tata Ruang yang selanjutnya disingkat RDTR adalah rencana secara terperinci tentang tata ruang wilayah kabupaten/kota yang dilengkapi dengan peraturan zonasi kabupaten/kota.

Kriteria, Ingkup Wilayah Perencanaan RDTR dan Peraturan Zonasi

Kriteria

- a. RTRW kabupaten/kota dinilai belum efektif sebagai acuan dalam pelaksanaan pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang karena tingkat ketelitian petanya belum mencapai 1:5.000; dan/atau
- b. RTRW kabupaten/kota sudah mengamanatkan bagian dari wilayahnya yang perlu disusun RDTR-nya.

Apabila ketentuan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan b tidak terpenuhi, maka dapat disusun peraturan zonasi, tanpa disertai dengan penyusunan RDTR yang lengkap.

Wilayah perencanaan RDTR mencakup:

- a. wilayah administrasi;
- b. kawasan fungsional, seperti bagian wilayah kota/subwilayah kota;
- c. bagian dari wilayah kabupaten/kota yang memiliki ciri perkotaan;
- d. kawasan strategis kabupaten/kota yang memiliki ciri kawasan perkotaan; dan/atau
- e. bagian dari wilayah kabupaten /kota yang berupa kawasan pedesaan dan direncanakan menjadi kawasan perkotaan.

Wilayah perencanaan RDTR tersebut kemudian disebut sebagai BWP.

Setiap BWP terdiri atas Sub BWP yang ditetapkan dengan mempertimbangkan:

- a. morfologi BWP;
- b. keserasian dan keterpaduan fungsi BWP; dan
- c. jangkauan dan batasan pelayanan untuk keseluruhan BWP dengan memperhatikan rencana struktur ruang dalam RTRW.

Pertimbangan Prioritas Pembangunan

Rencana Detail Tata Ruang IKK Jabiren Raya merupakan pedoman pembangunan terutama dalam kegiatan pembangunan yang mempunyai implikasi ruang. RDTRIKK Jabiren Raya yang telah disusun perlu didukung oleh arahan-arahan yang menyangkut aspek pelaksanaannya. Hal ini diharapkan dapat memberikan arahan mengenai mekanisme pengelolaan tata ruang IKK Jabiren Raya dalam kurun waktu 20 tahun, yang di dalamnya mencakup perencanaan ruang, pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Agar pembangunan daerah berhasilguna dan berdayaguna serta mencapai sasaran menurut arah yang telah digariskan, maka RDTR yang telah disusun juga perlu didukung dengan ketentuan hukum yang berlaku. Dalam rangka memperoleh kekuatan dan kepastian hukum, maka perlu dibuat menjadi Peraturan Daerah (PERDA). Sedangkan untuk menjamin keefektifan mekanisme pengelolaan tata ruang ini, maka perlu didukung oleh kelembagaan yang memadai guna mengoperasionalkan perencanaan yang telah disusun.

Penyusunan indikasi program didasarkan pada pertimbangan berikut ini :

1. Tujuan dan konsep pengembangan tata ruang
2. Karakteristik struktur ruang
3. Tahapan pengembangan
4. Kemampuan Pemerintah Daerah dalam hal pembiayaan pembangunan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan diatas maka penelitian ini menggunakan penelitian secara kualitatif. Dalam penelitian ini pada hakekatnya dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang ketika penelitian berlangsung dan menyajikan dalam bentuk data-data yang bisa di analisa dengan kajian diskripsi.

ANALISIS DATA

Teknik analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis diskriptif membahas tentang :

- Karakteristik pola ruang ibukota kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau, Meliputi ;
 - Orientasi wilayah perencanaan
 - Fisik dasar
 - Karakteristik penduduk
 - Karakteristik penggunaan lahan
 - Sistem transportasi
 - Pelayanan Fasilitas

Tahap ketiga merupakan tahap analisa yang meliputi : Analisis secara diskriptif dari fenomena variabel-variabel pola ruang ibukota kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau yang diperoleh secara primer dan sekunder.

Metode literatur/ daftar pustaka, yaitu menggunakan buku-buku sebagai sumber yang berhubungan dengan permasalahan pola ruang ibukota kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau.

VARIABEL PENELITIAN.


Dalam penelitian mengenai pola ruang ibukota kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau, dengan variabel penelitian yang digunakan adalah



- Orientasi wilayah perencanaan
- Fisik dasar
- Karakteristik penduduk
- Karakteristik penggunaan lahan
- Sistem transportasi
- Pelayanan Fasilitas

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 6
Analisis dan Pembahasan

No.	Pola Ruang Ibukota	
	Variabel	Hasil Analisa
1.	Orientasi Wilayah Perencanaan	 <p>Kota Bawan adalah ibukota Kecamatan Kahayan Hilir terletak pada bagian Tengah Sungai Kahayan jalan poros Palangka Raya – Kuala Kurun. Wilayah perencanaan memiliki lokasi yang</p>

No.	Pola Ruang Ibukota	
	Variabel	Hasil Analisa
		<p>tepatnya terletak di bagian paling utara dari Kabupaten Pulang Pisau. Potensi pengembangan kota Bawan adalah tersedianya lahan kosong yang cukup besar dengan ditunjang oleh letak kawasan yang cukup strategis dibagian utara kabupaten Pulang Pisau dimana dapat merupakan gerbang pergerakan masyarakat dan barang dari kabupaten tetangga. Ketersediaan lahan kosong yang luas ini memberi peluang yang cukup besar untuk menentukan kebijakan dan pengawasan pengembangan kawasan serta mengurangi konflik akibat dari kesulitan pengaturan penggunaan lahan.</p>
2.	Fisik Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Topografi</i> IKK Banama Tingang mempunyai kondisi Topografi yaitu berada pada ketinggian 22 – 48 meter dari permukaan laut. Kondisi fisik permukaan wilayah sebagian besar adalah berupa dataran rendah yang relatif datar dengan transisi antara 2 – 15%. Pada wilayah bantaran sungai merupakan bentukan tanah endapan yang setiap tahunnya dapat terkena genangan. Sedangkan kearah timur wilayah pengembangan kota Bawan cenderung landai sampai bergelombang. cekungan dapat ditemukan pada daerah yang masih berupa genangan di wilayah kota. 2. <i>Geologi dan Hidrogeologi</i> Hasil survai lapangan IKK Banama Tingang, dapat dikemukakan bahwa geologi permukaan tanah di kawasan perencanaan terdiri dari lapisan humus, jenis tanah podsolik dan aluvial yang kurang tahan erosi dan memiliki tingkat resapan yang kecil. 3. <i>Hidrologi</i>  Salah satu aliran permukaan (sungai) terbesar yang melalui wilayah perencanaan adalah Sungai Kahayan dengan beberapa cabang yang membentuk anak sungai yang berada di sekitar kota antara lain Sei Langanan dan Sei Pantung. Fungsi aliran sei adalah menunjang kehidupan sehari-hari dari penduduk di sekitarnya juga berfungsi sebagai jalur transportasi dan sekaligus sebagi saluran pembuangan air (drainase).

No.	Pola Ruang Ibukota	
	Variabel	Hasil Analisa
		<p>4. <i>Iklm</i></p> <p>IKK Banama Tingang pada umumnya termasuk daerah beriklim tropis dan lembab, dengan temperatur berkisar antara 26,5°C – 27,5°C dengan suhu udara rata-rata maksimum mencapai 32,5°C dan suhu udara rata-rata minimum 22,9 °C, Kelembaban nisbi udara relatif tinggi dengan rata-rata tahunan di atas 80%. Sebagai daerah yang beriklim tropis, wilayah Kecamatan Banama Tingang rata-rata mendapat penyinaran matahari di atas 50%.</p>
3.	Karakteristik penduduk	<p>Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa perkembangan penduduk di ibukota Kecamatan banama Tingang mengalami perkembangan yang cukup rendah yaitu pada 2006 jumlah penduduk berjumlah 700 jiwa, kemudian pada tahun 2010 jumlah penduduk meningkat manjadi 795 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk dalam lima tahun terakhir sebesar 3,26 persen</p>
4.	Karakteristik Penggunaan Lahan	<p><input type="checkbox"/> Permukiman</p>  <p>Permukiman yang terdapat pada kawasan perencanaan merupakan permukiman kampung yang berkembang secara alamiah dan tidak tertata. Permukimannya sangat padat dan mengelompok. Kondisi bangunannya cukup rapat dibagian bantaran sungai. Model rumah panggung khas lokal masih mendominasi rumah-rumah di wilayah perencanaan ini.</p> <p><input type="checkbox"/> Perdagangan dan Jasa</p>  <p>Kegiatan perdagangan yang ada pada kawasan perencanaan pada umumnya berkembang dalam bentuk eceran yang berada di areal pasar, dan dalam bentuk kios dan warung. Skala pelayanan kegiatan perdagangan dan jasa adalah skala lokal. Pemenuhan kebutuhan akan perdagangan dan jasa dalam skala besar, penduduk setempat cenderung berinteraksi ke arah Kota Palangka Raya</p>

No.	Pola Ruang Ibukota	
	Variabel	Hasil Analisa
		<p>❑ Fasilitas Umum Penggunaan lahan untuk fasilitas umum dibagi atas beberapa kegiatan yaitu peribadatan, fasilitas pendidikan, kesehatan serta fasilitas umum lainnya seperti perkantoran. Fasilitas peribadatan yang ada di wilayah perencanaan adalah Gereja Masjid, sedangkan tempat peribadatan yang lain belum ada. Fasilitas kesehatan di Kota Bawan merupakan Puskesmas berskala kecamatan. Fasilitas pendidikan yang ada di wilayah perencanaan sampai tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.</p> <p>❑ Ruang Terbuka Hijau Ruang terbuka yang ada pada kawasan perencanaan masih cukup banyak / luas, yang kebanyakan masih didominasi oleh lahan perkebunan karet dan kelapa. Sedangkan lahan terbuka yang tidak / belum dimanfaatkan sebagai akibat dari pembukaan hutan juga cukup banyak. Untuk kawasan permukiman keberadaan ruang terbuka hijau masih tersedia luas.</p> <p>Status Pemilikan Tanah Keadaan status tanah merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pihak pemerintah, karena hak kepemilikan tanah merupakan salah satu persyaratan untuk mendirikan bangunan. Status kepemilikan tanah yang ada pada wilayah perencanaan sebagian besar berstatus milik sebagian masyarakat, termasuk yang sudah dihibahkan kepada pemerintah kecamatan dan dimanfaatkan sebagai lahan komplek pembangunan sarana kota kecamatan. Untuk proses perubahan status pemilikan tanah warga maka saat ini harus dilakukan secara arif dan sepengetahuan BPN di Pulang Pisau.</p>
5.	Sistem Transportasi	<p>1. Pola Jaringan Jalan Untuk meningkatkan efisiensi pergerakan, peningkatan pembinaan jalan dan pengaturan lalu lintas maka perlu penegasan tentang fungsi dan peran jaringan jalan yang melintasi atau yang menghubungkan wilayah perencanaan dengan kota-kota lain di sekitarnya ataupun pergerakan jaringan jalan yang melayani pergerakan di dalam kota.</p>



No.	Pola Ruang Ibukota	
	Variabel	Hasil Analisa
		<p>Berdasarkan hal itu maka fungsi jaringan jalan di wilayah perencanaan adalah sistem jaringan jalan lokal dan arteri. Jalan propinsi yang menghubungkan Bawan dengan kota lainnya di kabupaten Pulang Pisau dan menuju Kota Palangkaraya dengan melewati wilayah perencanaan merupakan sistem jaringan jalan utama atau kolektor primer. Sedangkan jalan-jalan di wilayah perencanaan lainnya masih bersifat jalan kolektor sekunder dan lokal sekunder.</p> <div style="display: flex; align-items: flex-start;">  <p>Dari segi kondisi perkerasannya, terdapat kondisi jalan yang telah diperkeras dengan aspal, jalan yang diperkeras dengan timbunan sirtu (jalan makadam), serta terdapat jalan tanah. Jalan-jalan utama IKK Banama Tingang sebagian telah diaspal . Sedangkan jalan-jalan dengan status perkerasan timbunan sirtu kondisinya cukup baik, meskipun sebagian rusak pada ruas-ruas tertentu.</p> </div> <p>2. Pola Pergerakan</p> <p>Bahasan Pola pergerakan lebih menyangkut mobilitas penduduk dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Untuk melayani kebutuhan pergerakan penduduk, perlu dikembangkan pola angkutan umum secara terpadu. Pola pengaturan rute lintasan angkutan umum dalam wilayah perencanaan diarahkan melalui jaringan jalan sekunder dan jaringan jalan primer.</p> <p>Pola angkutan yang ada di wilayah perencanaan dibedakan menjadi 2 bagian yakni pola angkutan umum dan pola angkutan barang, yang ditunjang dengan adanya jaringan jalan dan pengelompokan penduduk dengan segala aktivitasnya pada lokasi tertentu. Kebutuhan pergerakan di wilayah perencanaan dilayani oleh angkutan jalan raya. Angkutan di wilayah perencanaan di layani oleh dua jenis transportasi yaitu transportasi darat dan sungai.</p> <p>3. Sarana dan Prasarana Transportasi</p> <p>Sarana dan prasarana transportasi di wilayah perencanaan terbilang minim dan masih perlu banyak dorongan untuk</p>

No.	Pola Ruang Ibukota	
	Variabel	Hasil Analisa
		<p>dikembangkan. Sarana transportasi yang tersedia selama ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu transportasi darat dan sungai. Hingga saat ini transportasi sungai masih dapat dimanfaatkan masyarakat Kota Bawan akan tetapi pergerakan penduduk dan barang sudah didominasi dengan memanfaatkan jalan darat yang sudah cukup lancar.</p> <p>Untuk transportasi sungai jarak dekat masyarakat IKK Banama Tingang telah terbiasa menggunakan perahu 'klotok', Meskipun era transportasi sungai jauh lebih dahulu tumbuh dan berkembang, akan tetapi dengan perkembangan pembangunan transportasi jalan darat yang dapat mengakses ke wilayah pedalaman seperti IKK Banama Tingang. Pada skala regional di IKK Banama Tingang telah terdapat jalur jalan propinsi yang menghubungkan Kurun- Bawan – Palangka Raya - Pulang Pisau. Pada jalur jalan propinsi ini telah terdapat angkutan umum trayek Kuala Kurun - Palangka Raya.</p>
6.	Pelayanan Fasilitas	<p>1. Perumahan</p> <p>Fasilitas perumahan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan hunian. Dominasinya adalah jenis hunian semi permanen yang merupakan permukiman lama dan cenderung mengelompok. Namun saat ini sudah terdapat perumahan baru yang dikembangkan di areal pengembangan kota.</p> <p>2. Fasilitas Pendidikan</p> <p>Sarana pendidikan formil yang ada di wilayah perencanaan adalah Taman Kanak-Kanak (TK) yang dikelola oleh swasta, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Jika ditilik dari tingkatannya, terlihat bahwa di IKK Banama Tingang telah tersedia fasilitas pendidikan yang cukup lengkap, mulai dari tingkat persiapan, tingkat dasar, tingkat lanjutan, hingga tingkat menengah. Ditinjau dari tingkat persebarannya, terlihat bahwa fasilitas pendidikan eksisting cenderung berada di sekitar area permukiman. Kondisi sebagian besar dari fasilitas tersebut pada umumnya baik, beberapa unit diantaranya bahkan terlihat telah direnovasi.</p>

No.	Pola Ruang Ibukota	
	Variabel	Hasil Analisa
		<p>3. Fasilitas Kesehatan</p>  <p>Pelayanan kesehatan untuk masyarakat sementara ini dilayani melalui Puskesmas sedangkan untuk pengobatan atau perawatan untuk penyakit yang lebih intensif harus ke Palangka Raya. Sebaran fasilitas kesehatan di IKK Banama Tingang pada umumnya mengumpul di pusat kota lama.</p> <p>4. Fasilitas Peribadatan</p>  <p>Sarana ibadah yang sudah ada, adalah gereja dan masjid tetapi masyarakat Bawan sebagian besar pemeluk agama kristen, kemudian diikuti oleh pemeluk hindu kaharingan dan islam. Untuk fasilitas masjid dan musholla telah tersedia dengan skala desa. Dalam perkembangan ke depan tingkat layanan fasilitas peribadatan skala kota ini perlu ditingkatkan. Demikian juga dengan fasilitas gereja, yang mana telah terdapat 3 unit gereja dengan luasan bangunan sedang, dengan tingkat layanan skala kota kecamatan</p> <p>5. Fasilitas Perdagangan dan Jasa</p>  <p>Jenis fasilitas perdagangan skala kota kecamatan belum terealisasi sepenuhnya. Kebutuhan penduduk sehari-hari cukup terpenuhi di wilayah perencanaan. Saat ini jenis fasilitas perdagangan di wilayah perencanaan berupa pasar, kios dan warung. Pasar ini perlu dibenahi atau direlokasi agar dapat memenuhi permintaan pedagang dan kelayakan pasar skala kota terkonversi menjadi fungsi campuran, antara perdagangan dan jasa. Mengingat belum berfungsinya secara optimal fasilitas pasar, maka banyak bermunculan toko/kios dan warung-warung di lingkungan perkampungan. Kios ini rata-rata menjual sembako dan berbagai kebutuhan rumah tangga. Secara umum dapat dikatakan</p>

No.	Pola Ruang Ibukota	
	Variabel	Hasil Analisa
		<p>bahwa kondisi bangunan Pasar Bawan terbilang kurang memenuhi syarat dan perlu rehabilitasi, mengingat luasan areanya sudah tidak sebanding dengan jumlah pedagang pasar.</p> <p>6. Fasilitas Pemerintahan dan Bangunan Umum Bangunan perkantoran di IKK Banama Tingang masih semi permanen, khususnya perkantoran pemerintah kecamatan. Sebagai kota ibukota kecamatan maka Bawan menjadi pusat pelayanan umum dan pelayanan sosial bagi daerah atau desa-desa yang dibawahinya.</p> <p>7. Fasilitas Ruang Terbuka Hijau Ruang terbuka hijau adalah semua ruang yang belum terbangun untuk sarana permukiman berupa bangunan. Ruang terbuka hijau di IKK Banama Tingang didominasi oleh kawasan pertanian perkebunan campuran. Kawasan terbuka lainnya adalah lapangan sepak bola dan halaman sekolah yang luas serta berupa makam.</p> <p>8. Drainase Wilayah drainase IKK Banama Tingang, secara makro terbagi kedalam beberapa daerah pengaliran sungai, yaitu sei Langanan dan sei Pantung . Pola aliran sungai-sungai terutama yang menjadi saluran primer dan bermuara di sungai Kahayan.</p>

KESIMPULAN PENELITIAN

Kota Bawan, adalah ibukota kecamatan Banama Tingang dengan jarak ± 190 Km dari Kota Pulang Pisau dan ± 90 Km dari Kota Palangka Raya, berfungsi sebagai pusat koleksi (pengumpul) produksi perkebunan rakyat (karet) dan merupakan daerah belakang (hinterland) Kota Palangka Raya. Aksesibilitas pergerakan barang dan orang lebih tinggi ke Kota Palangka Raya (ibukota provinsi), jika dibandingkan ke Kota Pulang Pisau sebagai pusat pemerintahannya. Sehingga kebutuhan primair dan sekunder Kota Bawan dapat dipenuhi dari Kota Palangka Raya dibandingkan ke Pulang Pisau, baik menggunakan transportasi sungai maupun melalui jalan darat. Sedangkan Kota Pulang Pisau keterikatan hanyalah dari aspek pemerintahan dan administrasi saja.

Pola hubungan sistem kegiatan perekonomian (interaksi dan orientasi kegiatan) Kota Bawan dengan Kabupaten yang terdekat dan berbatasan dengan Kabupaten lainnya sangat kuat, diantaranya Kota Kuala Kurun (Kabupaten Gunung Mas). Disamping itu jarak yang lebih dekat dengan Kota Palangka Raya (± 90 Km) sebagai salah pintu masuk ke Kabupaten Pulang Pisau

dari arah Utara dan sekaligus berfungsi sebagai hinterland Kota Palangka Raya, maka Kota Bawan sebagai pusat menjadi lintasan pertukaran (produksi pertanian/perkebunan dan distribusi) kebutuhan yang berlangsung saling menguntungkan.

Kemudahan dalam hal aksesibilitas sangat penting bagi warga masyarakat IKK Banama Tingang yang juga menyebabkan kecenderungan warga untuk memilih tempat tinggal yang lengkap dengan sarana dan prasarana transportasi, sehingga dapat memperlancar mobilitas dan aksesibilitas masyarakat khususnya untuk memasarkan berbagai hasil komoditi pertanian dan perkebunan. Masyarakat lebih memilih bertempat tinggal di sepanjang jalan baik jalan lokal maupun jalan lingkungan karena kelancaran aksesibilitas, kelengkapan sarana dan prasarana, serta kemudahan mobilitas. Selain dimanfaatkan sebagai tempat tinggal di sepanjang jalan lokal maupun lingkungan juga dimanfaatkan sebagai kegiatan perdagangan dan jasa, sehingga diperlukan kebijakan pemerintah terkait mengenai rencana pemanfaatan lahan serta adanya pemerataan pembangunan fasilitas di IKK Banama Tingang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko. 1992. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*, Alumni, Bandung.
- Budiharjo, Eko. 1994. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Djemabut, Blaang. 1986, *Perumahan dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Pokok*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1986.
- Daldjoeni, N. 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, Alumni, Bandung.
- Heinz Frick. 1984. *Rumah Sederhana Kebijakan Perencanaan dan Kontruksi*, Konisius, Yogyakarta.
- Haryadi, Setiawan, B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Kerjasama Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan dengan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Herlianto, M. 1986. *Urbanisasi dan Pembangunan Kota*, Alumni, Bandung, 1986
- Ibrahim, Jabal T. 2002. *Sosiologi Pedesaan*, UMM Pres, Malang.
- Kuswartojo, Tjuk dkk, *Perumahan dan permukiman di Indonesia*, ITB Bandung, 2005
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Telaah Positivistik, Raionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*, Alumni, Bandung.
- Riwut, Tjilik, 1997, *Kalimantan memanggil*, Yogyakarta
- Wijanarka, 2008, *Desain Tepi Sungai*, Penerbit Ombak, Yogyakarta